

BAB III

POLA TANAM MASYARAKAT DAYAK PANU

A. Tanah Hutan dan Pertanian Tradisional Hutan Adat Masyarakat Dayak Panu

1. Tembawang

Tembawang atau *tomawak* merupakan lahan yang komunal yang kepemilikannya diatur secara adat oleh masyarakat Dayak Panu. Tembawang atau *tomawak* yang ada di Dusun Sedowai yaitu *tomawak somayas, tomawak entuut, tomawak solimao, tomawak sobado, tomawak sedowae, tomawak tapak ponok, tomawak rasao, tomawak nturok, tomawak sepotok, tomawak nongu sobad, dan tomawak senyowan*. Tembawang atau *tomawak* ini merupakan suatu bentuk sistem penggunaan lahan yang terdiri dari berbagai jenis tumbuhan. Mulai dari pohon-pohon besar, kecil, sedang hingga tumbuhan bawah sejenis rumput-rumputan. Tembawang merupakan bekas perladangan masyarakat Dayak Panu dimana sebelum lahan tersebut ditinggalkan biasanya ditanami pohon buah, penghasil kayu. Selain ditanam ada juga tembawang yang tumbuh secara alami.

Ruma *tomawank* atau tembawang adatnya 3 *tael* atau 180 ribu, bisa lebih tergantung tingkat urusan, jika dikomersil atau bisnis bisa lebih tinggi adat serta *dorasanya pati* buah-buahan diputus adatnya oleh penuntut sesuai adat yang berlaku di atur oleh ahli waris, *pemangku ompu* atau *pemangko* adat menyaksikan.

Pati buah dihitung dengan cara melihat keadaannya, adat patinya dengan cara menghitung buah-buahan yang masih jaya, misalnya :

- a. Durian raya jaya pohon bagus, sering berbuah adat patinya 3 *tael* per pokok.
- b. *Sibo*, rambutan, *kelupai*, rambai, mentawa, cempedak, *peruntan, tasam*, adat patinya 1,8 komplek.

- c. Durian *Poradae Jala* (bujang), adat patinya 3 *tael* atau 180 ribu kompleks.
- d. Karet, jika masih kecil, 1 batang dinilai seribu rupiah untuk karet lokal, dan 5000 untuk karet unggul, usia tanaman sampai dengan 1 tahun, atau dengan cara ganti 1 pokok diganti dengan 3 pokok.
- e. Tengkwang Raya dihitung per pokok 3 *tael* atau 180 ribu untuk tengkwang yang sudah berbuah. Tengkwang yang belum berbuah patinya 3 *tael* atau 180 ribu dihitung kompleks.
- f. *Pati Nyatu*, pokok *nyatu* yang sudah layak untuk dijadikan bahan bangunan, patinya 3 *tael* atau 180 ribu, yang lainnya dihitung 3 *tael* atau 180 ribu kompleks.

Pati buah yang dihitung kompleks, apabila dengan cara dihitung per batang, keseluruhannya tidak melebihi 3 *tael* atau 180 ribu. *Pati buah* menyesuaikan dengan perkembangan jaman, sementara ditetapkan seperti diatas. *Pati buah* bukanlah adat kesalahan, melainkan *dorasa pati buah*, *sola* adatnya babi 8 *tokah*. *Pengontok* adat dibebankan kepada terdakwa atau terhukum. Ruma tomawang apabila kayu dalam tembawang atau tembawang tersebut dibisniskan atau dijual, maka adatnya bisa lebih dari 3 *tael* atau 180 ribu.

Adat kampung *pulao* atau *tomawang kolokadeh roga buah*, *deh roga pulao mak le nginyak* atauruma. *Tomawang koloka* adalah tembawang yang tumbuh pohon durian, *sibo*, *kolupai*, dan *kawai* lengkap buah *layah* didalamnya, dan ada pemiliknya, ada *tomawak mongut* ada *tomawak muntuh*, *tomawak muntuh itu seperti tomawak somayas*, dan *tomawak solimau*. (Wawancara Usep, 13 Juni 2021).

2. Alih lahan masyarakat Dayak Panu

Mposi ruma tomawak koloka menghabiskan tembawang milik keluarga dikalangan masyarakat Dayak pekerjaannya adalah berladang. Wilayah hutan yang sekian luasnya masing masing ada pemiliknya, ada yang milik oleh seseorang, dan ada juga yang dimiliki secara bersama, yang dimiliki bersama misalnya tembawang, kampung *pulao*, dan tempat kuburan.

Semua perkarangan tersebut tidak boleh diganggu oleh siapa pun termasuk pemiliknya, kecuali tanah hak milik pribadi, bisa juga diganggu oleh siapapun, tetapi akan dikenakan sangsi secara adat dan budaya kampung.

Sangsi tergantung dari isi tanah tersebut, contohnya : tembawang dijadikan ladang secara pribadi, di dalam tembawang itu ada pokok durian yang sudah pernah berbuah satu pokok, ada pokok mentawa tiga pokok, dan langsung satu pokok, dan ada cempedak satu pokok. Setiap pokok buah-buahan tersebut masing-masing berbeda nilainya atau harganya.

- a. Pokok durian nilainya secara adat *3tael* atau 180 ribu
- b. Pokok mentawa nilainya satu pokok satu *tael*, tiga pokok berarti *3tael* atau 180 ribu
- c. Pokok langsung nilainya *sipat mai* satu pokok dalam arti setengah dari *1tael*
- d. Cempedak juga memiliki nilai yang sama dengan langsung yaitu *sipat mai*

Jika 1 *tael* diuangkan 144,000 kalau tidak diuangkan 1 *tael* itu 20 mangkok *amas* yang terbuat dari tanah liat 20 *singkap*. *Sipat mai* itu kalau diuangkan 72,000 dan kalau tidak diuangkan 10 *singkap* atau setengah dari 1 *tael*.

Tabel XV Hukum Adat Dayak Panu

No	Nama Pohon	Banyak	Satuan/jumlah	Harga
1	Pokok durian	satu	tiga <i>tael</i>	Rp.144,000,-
2	Pokok mentawa	tiga	satu <i>tael</i>	Rp.144,000,-
3	Pokok langsung	satu	<i>sipat mai</i>	Rp.72,000,-
4	Pokok cempedak	satu	<i>sipat mai</i>	Rp.72,000,-

Sumber: (Wawancara Usep, 13 Juni 2021).

Tabel XV Nilai-nilai taelnya yang di Dayak Panu

Tael	Singkap	Nilai Rp
<i>Satu tael</i>	20 <i>singkap</i>	Rp. 144.000,-
<i>Sipat mai</i>	10 <i>singkap</i>	Rp. 72.000,-
<i>Sipat mpat</i>	8 <i>singkap</i>	Rp. 57.000,-
<i>Robanyu</i>	1 <i>singkap beras omis</i>	Rp. 72.000,-
<i>Robanyu</i>	<i>Beras omis</i>	Rp. 72.000,-

Sumber: (Wawancara Usep, 13 Juni 2021)

Hitungan satu *singkap* itu 7.200 dikali jumlah *tael* yang lainnya selain *mangkok* yang dihitung dari *taelnya* ada juga babi *sola*. Kalau sudah mencapai tiga *tael* itu harus membeli *babi sola* ±50 kg atau 10 tokah. Selain babi *sola* ±50 kg ada juga ayam jantan satu ekor dan tuak satu botol, untuk hitungan *tokahnya* itu daun *korupo* itu diambil dirapikan *korupo* (sejenis daun pandan) kemudian dilingkari di atas perut babi dilipat dari ujung ke ujung dan dikasi jarak sebesar ibu jari, kemudian dilepaskan dari ujung sebelah diukur sepanjang dua jengkal kemudian dilipat, dari lipatan diukur sepanjang ujung jari yaitu ujung jari telunjuk, ujung jari tengah dan ujung jari manis digabung untuk ukurannya, kemudian dilipat sampai habis kemudian dihitung setiap lipatannya itulah jumlah *tokahnya*. Dalam pembayaran atau denda bagi masyarakat yang menghabiskan tembawang yang wajib dipenuhi adalah babi *sola*, mangkok *amas* yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran *tael* yang sudah ditentukan, ayam satu ekor *siyap ronyau*, tuak satu botol, gula kopi, dan arak.

Cara pembayaran tembawang *koloka* tersebut babi *sola* yang sekian kg banyaknya dipotong dan dibagikan kepemilik tembawang dan mangkok *amas* yang sekian *taelnya* juga dibagi dan di tujukan ke rumah pokok *roming put*. Hal itu sebagai bukti pembayaran tembawang dan membuktikan bahwa tanah tembawang yang sudah dibayar tersebut bukan milik ahli waris lagi tetapi sudah menjadi milik pribadi yang membayarnya. Satu ekor ayam kampung *siap ronyau* dipakai untuk *mibu* adat yang ada dan disitu ada kata-kata yang diucapkan oleh pemibu. Bersama hal itu dilakukan secara adat

sejak nenek moyang dahulu, satu botol tuak diminum bersama secara adat dan budaya yang ada.

Lahan bagi masyarakat Dayak dalam konteks masyarakat Dayak, status hutan adat (*customary rights forest*) sangat signifikan. Lahan adalah modal (*capital*) yang berharga untuk sarana berproduksi. Dalam lahan tersebut, mereka mempunyai *kolektif memory* sejak lahir, dibesarkan, beraktivitas untuk bertani dan bercocok tanam, berkeluarga akhirnya dikuburkan jasadnya di lahan adatnya. Dalam perspektif ini, seharusnya tanah adat yang mereka klaim dan mereka miliki, setelah diukur dan dicatat dapat pengakuan dan perlindungan oleh institusi negara, yakni BPN (badan pertanahan nasional) Kabupaten sebagai hak yang sah (Hidayat, 2019 : 24).

B. Perladangan Masyarakat Dayak Panu di Desa Maju Karya

Pola perladangan yang digunakan masyarakat Dayak Panu saat ini yaitu pola ladang berpindah-pindah. Ada dua pola penanaman padi di ladang yang dianut oleh petani yaitu : 1). Pola tumpangsari dan 2). Pola tanam monokultur. Pola tumpangsari yakni, padi di ladang ditanami bersamaan diantaranya tanaman pangan lainnya seperti cabe, *porengi* atau labu kuning, terong, tomat, sawi kampung *nsabe*, timun lokal dan tanaman sayur yang lainnya, secara acak dengan jarak yang tidak beraturan. Sedangkan pola tanam monokultur yakni, hanya di tanami satu jenis tanaman saja seperti di sawah. Menanam padi yang baik dan benar sangat penting untuk diketahui oleh para petani guna meningkatkan hasil produksi padi yang baik setiap masa panen datang (Wawancara Pilen bin bujang, 05 Juni 2021).

Petani harus dapat melakukan berbagai hal untuk menghasilkan panen padi yang melimpah. Tujuannya tentu saja demi terpenuhinya seluruh kebutuhan pokok masyarakat. Benih padi yang berkualitas merupakan hal yang penting jika petani ingin meningkatkan hasil budidaya padi. Proses penyemaian benih padi di sawah, benih padi yang sudah siap dapat segera disemai, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1). Membuat bedengan dengan ukuran lebar 1-2 m. Luas persemaian untuk lahan 1 Ha adalah sekitar 400m atau 4% dari luas lahan.
- 2). Benih yang hendak disemai haruslah direndam terlebih dahulu sekitar 2 x 24 jam.
- 3). Persemaian dilakukan selama 25 hari sebelum masa tanam, usahakan tempat menyemai benih padi berdekatan dengan lokasi tanam agar pemindahan benih tersebut dilakukan dengan cepat dan benih tetap segar.
- 4). Benih yang disemai tidak harus terbenam seluruhnya, karena justru akan menyebabkan kecambah tidak bagus dan terinfeksi patogen akhirnya membusuk (Wawancara Pilen bin bujang, 05 Juni 2021).

Lahan di Indonesia yang dimanfaatkan untuk kegiatan perladangan berpindah di perkirakan sekitar 9,3 juta Ha, dengan jumlah penduduk yang terlibat didalamnya diperkirakan sebesar 6 juta orang. Keadaan tersebut yang menunjukkan bahwa perladangan di Indonesia merupakan suatu kegiatan yang sangat penting sehingga pemerintah Indonesia memberi prioritas utama dalam melakukan pendekatan dan tindakan untuk mengurangi masalah-masalah yang timbul karena adanya bentuk-bentuk perladangan berpindah yang merugikan lingkungan. Sistem perladangan di berbagai daerah pada umumnya memiliki beberapa ciri kesamaan, namun banyak juga variasi dan perbedaannya. Hal ini tergantung bio-fisik wilayahnya dan selain itu tergantung pada budaya masyarakat yang memprakteknya terutama pada kondisi sosial dan ekonomi yang berkaitan erat dengan pola penggunaan lahan (Fajrianto, 2019:17-18).

Indonesia yang dikenal dengan negara agraris, dengan sendirinya sebagian besar penduduk dari pertanian. Walaupun desa di perkotaan, lahan pertaniannya sudah menjadi kompleks perumahan dan kawasan industri, namun dipedesaan pertanian merupakan sektor mata pencarian yang sangat dominan. Bahkan pemerintah berupaya dengan berbagai cara untuk memajukan pertanian sebagai komoditi yang handal. Selama beras masih merupakan bahan pokok makan bagi masyarakat di Indonesia, maka

pertanian tetap eksis. Ladang yang diusahakan oleh penduduk sekarang ini merupakan kelanjutan dari ladang yang diusahakan oleh para generasi sebelumnya, pemilikan tanah merupakan hasil turun-temurun.

Secara historis kultural, sistem pertanian berladang telah ada di dunia sejak 6.000 masehi. Saat ini kurang lebih 240 sampai 300 juta manusia yang hidup di daerah tropis masih menerapkan sistem pertanian berladang. Kawasan Asia dan Pasifik saja kurang lebih dari 30 juta manusia yang hidup dari sistem pertanian berladang dengan menggunakan lahan kurang lebih 75 juta hektar.

Pada tahun 1988 masyarakat di Indonesia yang ketergantungan pada sistem pertanian khususnya ladang berpindah mencapai 12 juta jiwa dengan lahan yaitu mencapai 35 juta Ha. Secara umum praktek perladangan berpindah di Indonesia dilakukan selain di daerah Jawa, yaitu Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Masyarakat peladang yang tinggal berpencar di desa hutan pedalaman ini notabene adalah kantong kemiskinan yang memegang porsi 20,57 % dari total penduduk yang dikategorikan miskin di Indonesia (Nugraha, 2005 : 109).

Pada kehidupan masyarakat Dayak umumnya alam dan manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat. Latar belakang kehidupan masyarakat Dayak adalah agraris tradisional yang selalu terikat dengan keadaan alam. Ketergantungan dengan alam ini yang mengharuskan tersedianya hutan sebagai penopang kehidupan masyarakat Dayak. Oleh karena itu antara alam dan manusia, masyarakat Dayak merupakan kesatuan ekologis dan keduanya mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi serta berlaku secara terus menerus. Tidak hanya alam yang mempengaruhi manusia Dayak tetapi manusia orang Dayak juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap alam. Tidak mengherankan apabila manusia orang Dayak bermata pencariannya selalu berorientasi dengan hutan dan segala isinya. Satu pihak alam memberikan kemungkinan bagi perkembangan orang Dayak dan di pihak lain orang Dayak mampu mengubah hutan sesuai dengan pola kebudayaan yang dianutnya. Dapat dikatakan bahwa pola demikian dapat

berpengaruh terhadap sistem mata pencaharian masyarakat Dayak (Bukit, 2001:45).

Masyarakat Dayak Panu mempraktikkan sistem perladangan sebagai kegiatan pertanian utama, kegiatan perladangan ini masih tetap dipraktikkan oleh hampir semua penduduk sebagai mata pencaharian utama untuk menopang kebutuhan mereka akan beras dan bahan konsumsi lainnya. Berladang secara berpindah bagi masyarakat Dayak Panu di Dusun Sedowai, masih merupakan pilihan bentuk pemanfaatan maupun pengolahan tanah dan hutan yang tepat sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta melihat akan struktur dan keadaan dari kondisi tanah yang kurang subur. Sistem ladang berpindah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Dayak Panu yang ada di Kecamatan Parindu khususnya di Desa Maju Karya, sebab sistem ini sudah lama dilakukan secara turun-temurun dan merupakan warisan budaya dari nenek moyang mereka jaman dulu (Yusran, 2020 : 10).

Dalam mengambil keputusan berladang tidaklah tergantung pada waktu akan tetapi bila sudah ada kata sepakat diantara petani untuk membuka lahan, maka pada minggu-minggu itu juga mereka akan membuka lahan tersebut. Akan tetapi menurut sebagian petani, membuka hutan atau lahan sebaiknya dilaksanakan pada saat musim kemarau. Pembukaan lahan pada saat musim hujan bisa terjadinya suatu kendala, karena disebabkan pohon-pohon besar yang licin dan basah, sehingga membuat petani kesulitan untuk menebang pohon yang besar-besar. Oleh sebab itu, saat yang tepat untuk membuka hutan atau lahan untuk perladangan adalah pada saat musim kemarau. Pada saat musim kemarau pohon-pohon relatif kering dan memudahkan petani untuk menebang pohon-pohon tersebut. Hasil penebasan juga akan lebih cepat kering dan selanjutnya mudah untuk dibakar.

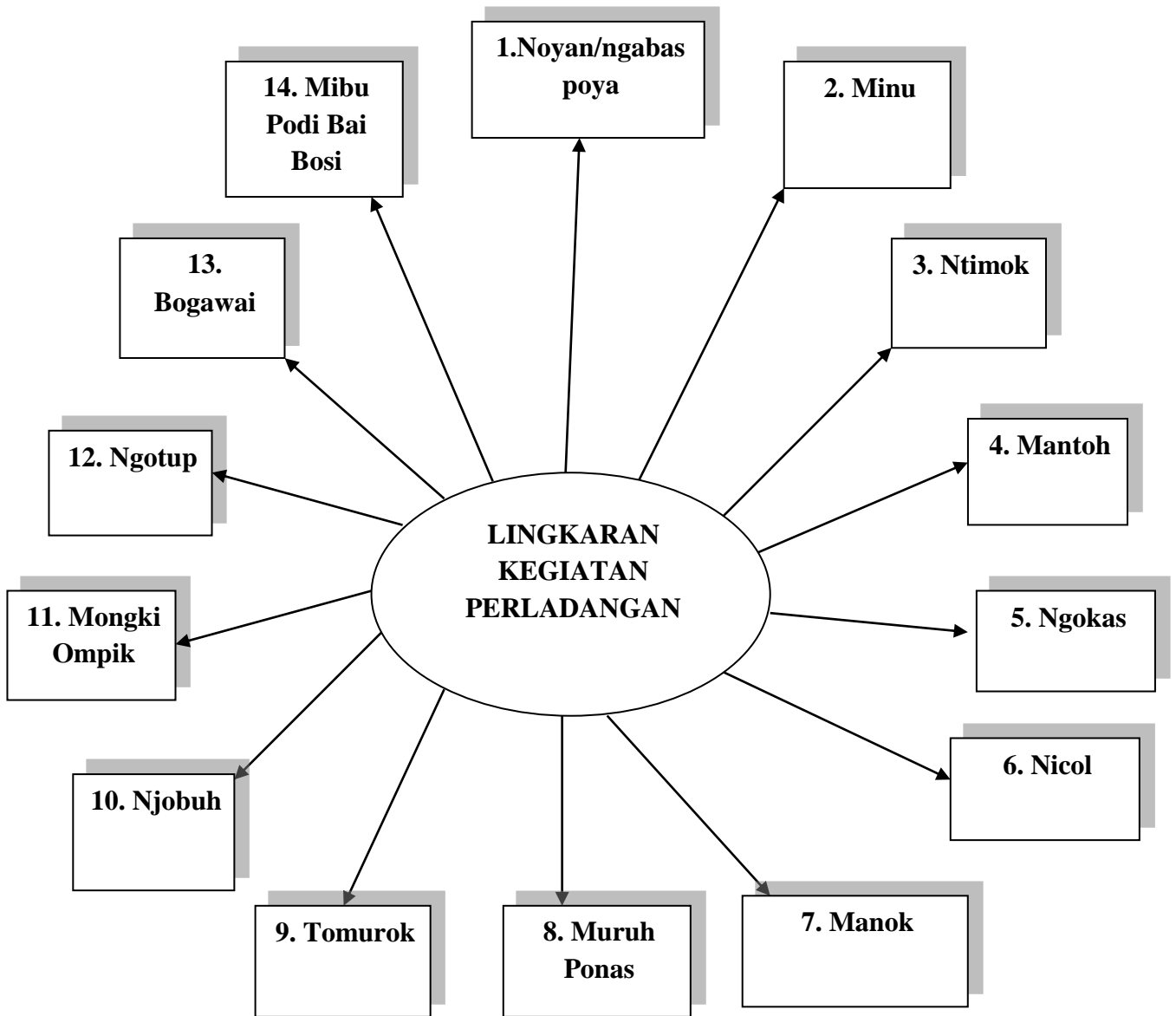
Masyarakat Dayak Panu melakukan perladangan berpindah-pindah karena kondisi tanah yang kurang subur. Kondisi tanah berpengaruh untuk hasil panennya nanti akan berkurang dan petani mengalami kerugian. Petani

mempunyai solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara melakukan berladang berpindah-pindah, masyarakat jarang menggunakan pupuk dalam berladang.

Tidak semua masyarakat melakukan sistem perladangan ini secara berpindah-pindah. Ada masyarakat tetap menggunakan ladang yang tetap. Hal ini tergantung pemilik ladang tersebut apakah ingin tetap memakai ladang yang lama *le ruma baoh* atau membuka hutan atau lahan yang baru lagi. Berladang bukan semata-mata mendapatkan padi dari ladang saja, melainkan mengandung banyak segi, termasuk seni, budaya, ekonomi, sosial, dan adat istiadat.

Ketika berladang orang saling membantu *pongerih*, bergurau *bokute*, *bogodek*, bercerita berkumpul bersama, ada yang berpantun dan ada juga yang bernyanyi, makan bersama-sama *dok borami-rami* atau *doksama-sama*. Tradisi berladang bagi masyarakat Dayak Panu dapat dilihat mereka bukan hanya ingin mendapatkan padi saja, melainkan mereka juga ingin mencari atau ingin mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan berkumpul bersama, hal itu mereka lakukan pada saat berkerja untuk membuang rasa penat pada saat berada di ladang. Kemudian dengan berladang juga mereka dapat menjalin hubungan yang baik antar sesama petani.

Bekas ladang, setelah panen selesai biasanya lalu ditanami karet atau sawit. Kegiatan perladangan masyarakat Dayak Panu dilakukan menurut kalender musim yang telah dipraktikkan turun-temurun berdasarkan pada astrologi yang dibangun dengan pengalaman ribuan tahun, kegiatan perladangan dilakukan dengan urutan sebagai berikut:



Sumber: (Wawancara Donatus kehak, Ketua adat Dusun Sedowai).

- a. *Noyan/ ngabas poya nyak muh*, melihat kondisi lahan untuk bikin ladang, sekaligus melihat batas-batas dengan lahan orang lain
- b. *Minu*, menebas lahan yang akan dijadikan ladang
- c. *Ntimok*, menebang kayu dilahan yang akan dijadikan ladang
- d. *Mantoh daat koyuh*, memotong cabang-cabang pohon yang telah tumbang agar pembakaran berlangsung sempurna
- e. *Ngokas*, membuat batas tempat ladang dengan lahan lain yang tidak dijadikan lahan ladang supaya ketika membakar ladang api tidak menjalar ketempat lain (*morarat*)
- f. *Nicol*, membakar ladang
- g. *Manok*, mengumpulkan dahan kayu yang tidak dimakan api, kemudian dibakar kembali
- h. *Muruh bala ponas/ntomor nsabe*, menanam sayur-sayuran diladang (*porengi, jagok, nsabe, timun, lopak, labu, kacak, iseh kidok ngan kudok*)
- i. *Tomurok*, nugal padinuruh *podi*
- j. *Njobuh*, membersihkan dan membasmi rumput-rumput liar yang mengancam tanaman padi
- k. *Mongki Ompik*, sebelum mengetam padi ada kegiatan membuat emping dari buah padi yang masih muda
- l. *Ngotup*, panen padi
- m. *Bogawai*, pesta panen padi
- n. *Mibu podi, bai, bosu*, memberkati alat yang digunakan untuk membuat ladang masyarakat Dayak Panu seperti parang (*bai*), *kapak, sinso* dan batu asah (*botuh canai*)

Dalam hal berladang, salah satu sebab terjadinya penurunan kesejahteraan yang dirasakan pada masa ini adalah karena semakin ditinggalkannya adat istiadat dan ilmu pengetahuan nenek moyang tentang tanda-tanda alam sebagai pedoman dalam berladang yang diganti dengan ketergantungan yang semakin besar pada kalender internasional yang tidak konsisten terhadap tanda-tanda alam.

Kisah orang jaman dulu hidup *boruma* ditanah, mencari rotan untuk membuat *jampot*, *jampot* dibuat untuk menyimpan padi. Minta rejeki kepada Tuhan, *korosah* untuk jemur padi, lesung untuk numbuk padi, periuk untuk masak nasi, tempayan atau *okak tajau* untuk nyimpan tuak, masyarakat Dayak Panu memiliki bermacam ragam budaya di kehidupannya, dengan membuat ladang mohon rejeki dari Tuhan Yang Maha Esa, agar ladang mereka subur dan mendapatkan hasil panen padi yang melimpah, dihindari dari hama dan lain sebagainya.

Kegagalan dalam hal panen padi pada tahun 1995. Hal itu disebabkan karena semua pekerjaan petani diserang oleh hama tikus, semua petani mengalami kerugian yang seharusnya 90% mendapat penghasilan dari panen sawah maupun ladang, tetapi saat itu petani hanya bisa mendapat 30% dari hasil panen padi sawah maupun ladang, bahkan habis sama sekali. Pada akhir tahun 1995 dan memasuki tahun 1996 ada berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk membasmi hama tikus yang sudah begitu banyak, masyarakat melakukan kegiatan tersebut secara berkelompok untuk membasmi hama tikus yang ada pada saat itu (Wawancara Pilen bin bujang, 05 Juni 2021).

Menurut pendapat masyarakat tikus berkembang biak banyak diakibatkan karena tikus mengikuti tanaman sawit, karena tikus juga suka makan buah sawit yang masih muda, saat itu selain padi buah sawit pun rusak karena dimakan tikus terutama pada tandan pohon sawit yang masih muda, secara berkelompok masyarakat membasmi tikus dan dicari ditumpukan dahan sawit dan pelepah dahan sawit dan dilobang tanah, setiap harinya satu kelompok itu mereka bisa mendapatkan tikus hampir setengah karung banyaknya kalau dihitung ada mencapai 100 lebih ekor tikus yang didapati oleh masyarakat dalam seharinya.

Tikus yang sebanyak itu dagingnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan lauk atau untuk bertabas. Jumlah tikus tidak bakalan habis, malah semakin bertambah banyak, melihat hal itu timbulah pemikiran dari masyarakat yang percaya akan hal-hal yang dilakukan oleh nenek moyang dulunya yaitu *nsagi poya* atau *mibu poya*. Dalam hal *nsangi poya* atau *mibu poya* berarti mengusir segala roh-roh jahat termasuk hama-hama tikus yang merusak tanaman padi dan tanaman sawit. Hal itu dilakukan oleh seluruh masyarakat yang ada di tempat tersebut, tetapi semuanya itu pun tidak membuahkan hasil sehingga para petani padi terpaksa ada yang tidak bertani dalam beberapa tahun dan mereka mengharapkan penghasilan sawit dan karet untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan untuk membeli beras.

Hama tikus bisa selesai dengan sendirinya sepanjang tahun, dilokasi sawit banyak terdapat bangkai tikus yang mati dengan sendirinya sehingga hama tikus semakin berkurang. Tikus bisa dengan cepat berkembang sangat banyak pada saat itu karena satu induk bisa melahirkan 5 anak atau lebih, sehingga tikus bisa berkembang biak dengan begitu cepatnya. Itulah penyebabnya petani saat itu gagal total dalam hal panen padi. Langkah pertama yang dilakukan petani saat menanam padi di sawah dan di ladang jika untuk di ladang langsung ditugal, sedangkan untuk di sawah harus disediakan terlebih dahulu persemaian padi setelah padi tumbuh dipisahkan kemudia ditanam di sawah.


Selain tanaman padi dan pulut yang ditanami di ladang tanaman sayur-sayuran. Tanaman sayur yang ditanami masyarakat yaitu : timun lokal, sawi kampung *nsabe*, terong asam, kecipir, kundur, labu kuning *porengi*, keladi, ubi jalar, ubi kayu dan jagung. Merawat tanam padi hingga tiba masanya panen padi harus dirumput supaya bersih sehingga bisa mengurangi penyakit hama pada padi, tanaman padi akan tumbuh dari penanaman sampai panen 7 bulan untuk padi lokal. Menanam padi di ladang lebih mudah dibandingkan menanam

padi di sawah karena proses pengerjaannya lebih mudah di ladang dibandingkan di sawah, tanaman padi cocok di tanam di ladang dengan kelembaban yang tidak terlalu basah. Aktivitas perladangan dilakukan pada bulan Juni, panen padi hanya dilakukan sekali panen dalam setahun(Wawancara Usep, 13 Juni 2021).

Untuk membedakan tanaman pulut dan tanaman padi bisa dilihat dari kuli padi. Tanaman pulut hanya bisa digunakan saat diperlukan saja atau ketika ada acara tertentu saja, sedangkan padi digunakan setiap hari bila sudah dijadikan beras. Jenis padi yang ditanam di sawah ada padi yer *podi ntocak*, *boras ntocak* padi merah, padi onggok, dan padi banyar. Padi harus ditampik terlebih dahulu sebelum dijemur untuk melihat ada atau tidak isi padi tersebut, kemudian sebelum digiling padi harus dijemur terlebih dahulu untuk melihat kebusukan padi pada beras dan ketika dimasak nasinya tidak mudah basi, dan berasnya tahan disimpan lebih lama. Setelah padi digiling di tempat khusus penggilingan padi *toberek* kemudian ditampik kembali dan dipisahkan dari antahnya. Hasil padi yang di dapatkan hanya untuk dimakan sehari-hari saja tidak untuk di jual kecuali ada orang yang ingin membeli beras kampung dan ada orang yang ingin membeli beras merah.

Sedangkan untuk alat yang digunakan petani untuk membuat ladang atau berladang yaitu:

TabelXVII Alat pertanian yang digunakan masyarakat Dayak Panu dalam berladang

No	Nama alat	Fungsi	Gambar
1	Kapak	digunakan untuk menebang pohon yang sedang besarnya	

2	Sinso	digunakan untuk menebang kayu yang besar	
3	Gerjaji	gerjaji digunakan untuk memotong dahan kayu yang sudah ditebang	
4	Batu asah atau botuhcanai	batu asah digunakan untuk mempertajam alat yang digunakan untuk membuat ladang	
5	Cangkul	cangkul digunakan untuk membuat aliran air kalau disawah	
6	Semotek	semotek digunakan untuk ngrumput	
7	Anyi	digunakan untuk memetik padi	
8	Juah	untuk menyimpan padi	
9	Jampot	digunakan sebagai tempat untuk menyimpan padi ketika padi sudah dipisahkan dari tangkainya	

10	<i>Sorok</i> atau tangui	digunakan untuk berlindung dari panas	
11	<i>Oyok dan copat</i>	Digunakan untuk mengampik padi/beras	

Sumber: (Wawancara Pilen bin bujang, 05 Juni 2021).

Faktor utama dalam kegagalan panen padi disebabkan oleh hama tikus, hama burung pipit, dan hama capung itu yang membuat petani gagal dalam dalam panen padi karena hama yang menyerang tanaman padi yang ada di sawah maupun yang ada di ladang, untuk membasmi hama tikus yang ada tersebut dibuat jeratnya secara manual, kemudian diracuni, kemudian untuk hama capung disemprot dengan racun herbisida, sedangkan untuk hama burung pipit digantung kantong plastik atau dibuat patung seperti manusia agar burung mengira ada manusia yang menunggu sawah atau ladang tersebut.

Tabel XVIII Kalender musim

No	Kegiatan Pertanian	Bulan	Tanda Alam
1	Nebas lahan untuk ladang	Juni	Musim hujan
2	Nebang	Akhir juni – juli	Ada kemarau dan hujan
3	Membakar lahan ladang	Agustus	Kemarau
4	Nuggal	September	Ada hujan dan juga kemarau
5	Istirahat	Oktober	Ada panas dan ada hujan
6	Ngerumput	Nopember-Desember	Musim hujan
7	Panen Padi Ladang	Januari – Februari	Ada panas dan ada hujan (tidak menetap)
8	Panen Padi di Sawah	Maret – April	Kebanyakan hujan, ada juga panas (tidak menetap)
9	Gawai (<i>Nosu Minu Podi</i>)	Mei	Banyak curah hujan dibandingkan dengan kemarau (tidak menetap)

Sumber: (Wawancara Pilen bin bujang, 05 Juni 2021).

Suku Dayak sejak nenek moyang dulu pekerjaannya adalah berladang. Setiap tahunnya petani harus berkerja membuat ladang, mulai dari nebas, nebang, bakarladang, nanam padi, ngerumput *njobuh*, sampai menuai hasil atau *ngotup*. Sudah sekian tahun petani tidak pernah mendapat perhatian dari pemerintah. Dalam

beberapa tahun yang lalu ada program dari pemerintah untuk pengajuan bantuan benih padi, pupuk dan racun herbisida. Mendengar hal itu petani yang ingin maju mengajukan bantuan tersebut, itupun secara kelompok tidak individu atau pribadi, dikampung saya kelompok yang memohon bantuan kepemerintah hanya satu kelompok saja nama kelompoknya adalah Sedowai Jaya. Mulai pengajuannya pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 kelompok tersebut mendapat bantuan benih padi 15 kg, benih jagung 5 kg, pupuk MPK 125 kg, herbisida 2 liter. Semuanya itu disalurkan pemerintah lewat dinas pertaniandari Kabupaten dan Kecamatan ditahun 2019, 2020 kelompok tersebut masih mendapatbantuan dari pemerintah dengan hal yang sama yaitu bibit padi 15 kg, jagung 5 kg, dan pupuk MPK 125 kg dan herbisida 2 liter peranggota petani.

C. Perkebunan Masyarakat Dayak Panu di Desa Maju Karya

1. Perkebunan karet rakyat

Pola tanam karet yang dilakukan masyarakat Dayak Panu yaitu pola tanam monokultur, pola tanam monokultur adalah penanaman di satu lahan dengan satu tanaman saja seperti karet. Pola tanam karet ada dua yaitu jarak tanam tunggal 6 m jarak antar garis dan 3 m jarak antar tanaman dengan populasi karet 550 tanaman, sedangkan supradin jarak tanam ganda jarak antara baris ganda 18 m, baris sempit 2 m dan antara tanaman 2,5 m dengan populasi tanam 400/ Ha.

Pada tahun 2004 tanaman karet banyak ditanami oleh masyarakat Dayak Panu pada tanah bekas ladang. Pohon karet mengandung getah susuyang merupakan hasil pengadaaan zat-zat dalam tubuh pohon karet karena adanya kekuatan tekanan akar dari dalam tanah ke atas. Untuk mengeluarkan getah susu itu dipergunakan pisau penoreh dengan membuat saluran-saluran (*pancor*) pada pada kulit batang karet agar tidak keluar mengalir dari saluran itu, selain itu dibuat secara melintang agak miring dan

mengeliling batang karet, kemudian dibuat lagi satu saluran yang sejajar atau membujur dan pada saluran inilah ditancapkan pancuran.

Purot atau getah ini kemudian ditampung ditampung dalam ember dan setelah terkumpul maka cairan *purot* gatah tersebut dicampurkan dengan sedikit larutan asam cuka agar *purot* gatah tersebut membeku. Selanjutnya kepingan *purot* getah tadi digiling dengan mesin penggiling karet, barulah hasil gilingan itu dikeringkan dengan cara dijemur dipanas terik matahari, setelah kering karet siap untuk dipasarkan. Karet tersebut dijual pada toke (pedagang dari etnis cina) yang datang ke Kampung atau bisa langsung menjual getah tersebut ke pasar Bodok. Dari hasil penjualan getah karet dapat berfungsi sebagai sumber uang tunai yang dapat digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak dan lain sebagainya (Wawancara Rufinus arif sumah, 09 Mei 2021).

langkah pertama yang dilakukan menanam karet yaitu:

- a. langkah pertama membuka lahan
- b. langkah kedua membuat pembibitan karet
- c. langkah ketiga penanaman
- d. langkah keempat memanen hasil karet atau *purot*

Merawat perkebunan karet itu harus bersih, karet itu tidak boleh ada tanaman lain diantaranya, kalau ada tanaman lain diantaranya kembali lagi kita ke perkebunan yang lama dulu. Kalau perkebunan yang lama banyak tanaman yang tumbuh di sekelilingnya ada pohon mentawa, jengkol dan pohon yang lainnya, sehingga hasilnya tidak ada, sehingga harus fokus menanam karet semua tanpa harus ada tanaman lain. Kemudian dipupuk secara profesional sesuai jadwalnya 6 bulan sekali, kemudian cara sadapnya harus lebih baik. Salah satu yang menjadi faktor utama karet itu gagal karena budaya, budaya kita selama ini kan selalu menanam karet alam, karet alam itu kan produksinya tidak tetap, kemudian yang kedua umurnya terlalu lama. Kalau karet alam itu 8 sampai 12 tahun baru bisa disadap, sementara karet unggul teknologi 4 tahun sudah bisa disadap kemudian

produksinya jelas bisa dihitung itu faktor kegagalanya. Karet alam itu harus dirubah ke karet unggul kalau karet unggul bisa dihitung satu pokoknya 3 ons, berarti 500 pokok satu hektar 530 pokok, kita hitung 500 pokok jadi kalikan 1 ons kan 50 kg jadi tidak akan gagal kalau secara profesional ngurusnya.

Jenis karet yang ditanam sekarang yaitu karet unggul dan lokal untuk karet unggul jenisnya Klon PB 260 yang direkomendasikan oleh pemerintah. Alat yang digunakan untuk menyadap karet yaitu pisau sadap, kemudian ember, tempurung, kawat dan penggiling getah itu alatnya. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk urea dan pupuk super fosfat SP-36. Perkebunan karet atau *purot* masyarakat Dayak Panu terbagi menjadi dua jenis yaitu karet unggul dan karet lokal.

Masyarakat Dayak Panu lebih banyak menanam karet unggul dibandingkan karet lokal, karena karet unggul lebih banyak menghasilkan susu getah atau *ijuk purot* dibandingkan dengan karet lokal. Waktu yang diperlukan untuk menyadap karet yaitu 4 tahun, karena diukur dari bawah diukur 1 m, kemudian lingkar batangnya 45 cm, karet itu tidak perlu lagi harus menunggu 5 tahun, karet kalau 4 tahun 45 cm sudah bisa disadap. Jika perawatan karet bagus maka 3 tahun 8 bulan karet sudah bisa disadap. Harga karet untuk saat ini bervariasi Rp.9000,- untuk getah atau *purot* berbentuk bakwan Rp.8300,- atau Rp.8500,- usia karet yang siap untuk disadap atau ditoreh seharusnya 5 tahun, tapi bukan tergantung kalau karet unggul itu usianya, tetapi tergantung dari seberapa besar lingkar batangnya itu tadi yang diukur dari bawah 1 m kemudian lingkar batangnya 45 cm, walaupun dia 3 tahun setengah atau 4 tahun sudah siap matang sadap. Bukan tergantung berapa tahunnya, bukan seperti karet alam (Wawancara Rufinus arif sumah, 09 Mei 2021).

Waktu yang tepat untuk menyadap karet adalah jam 5 subuh, dari jam 5 sampai jam 8 setelah jam 8 keatas urat nadi karet dengan tingginya matahari perlahan-lahan tertutup, makanya menyadapnya itu harus dari jam 5 sampai jam 8 tadi itu penyadapan karet yang paling baik. Kedalaman

tanah yang diperlukan untuk menanam karet yaitu 40 x 40 cm, berbeda dengan sawit. timur barat, dia selalu ketimur dan barat, kemudian untuk jarak yang diperlukan untuk menanam karet yaitu 3 x 6, 3 x 3m karena akar karet ini 3 m jadi kalau kita mupuk karetnya itu ditengah-tengah tidak didekat batang pohon karetnya.

Adapun alat yang digunakan untuk menoreh karet yaitu :

1. Pisau penoreh, alat ini berbentuk melengkung dengan bagian ujung atau matanya ditekuk ke samping dan berfungsi sebagai pegangan. Biasanya terbuat dari kayu-kayu yang keras
2. Pancuran, berfungsi sebagai saluran mengalirnya *purot* atau getah ke tempat penadahan dan pada umumnya dipergunakan daun-daun karet yang sudah kering
3. Penadah (*koremak*), merupakan tempat untuk penadah *purot*, biasanya digunakan tempurung-tempurung kelapa atau bambu besar
4. Ember (*imer*) pengangkut *purot* dari kebun, biasanya digunakan kaleng-kaleng atau ember plastik
5. *Bak* untuk cetakan, dipergunakan untuk membentuk karet menjadi segi empat, alat ini terbuat dari bahan kayu, namun ada juga yang langsung mencetaknya di tanah setelah cairan *purot* tersebut dianggap sudah mengental.

Kebun karet yang digantikan dengan kebun sawit saat ini ada tiga hektar. Perubahan kebun karet ke kebun sawit, alasan digantinya dengan kebun sawit karena harga karet saat ini sangat rendah dibandingkan dengan harga sawit yang saat ini cukup mahal, harga karet untuk saat ini Rp.9000,- untuk harga bakwan Rp.8300,- atau Rp.8500,- untuk pemasaran karetnya itu tidak susah, biasanya orang yang datang langsung membelinya, berbeda dengan kelapa sawit, kalau kelapa sawit kita yang antar ke ram atau menjualnya ke pabrik. Perbedaan pemeliharaan Kebun karet dan sawit, kalau kebun karet harus dirawat karena kalau tidak di rawat, sinar matahari tidak masuk karena ini tanaman secara pegetatif (Wawancara Rufinus arif sumah, 09 Mei 2021).

Tanaman karet apabila tidak dirawat produksinya menurun, dan mudah terserang JAP (jamur akar putih). Karena hal ini dikarenakan sinar matahari tidak masuk, karet harus dirawat, dipupuk dan yang terutama sinar matahari harus masuk supaya penyakit tidak mudah masuk tidak seperti karet alam yang mudah tumbang. Pemeliharaan kebun sawit juga harus dirawat, karena untuk masyarakat ditempat ini paling tidak mengadakan potensi penghasilan sawit, karet ada cuman harganya hancur tidak seperti harga sawit, jadi petani juga lemah semangatnya untuk menoreh.

Masyarakat Dayak Panu juga menanam sawit karena bisa menghasilkan uang yang lebih besar. Sumber pendapatan petani adalah dari sawit. Keuntungan menanam karet dan sawit itu. Keuntungan menanam sawit dan karet untuk saat ini dua duanya sama menguntungkan, sawit sangat menguntungkan masyarakat karena dalam pengambilan hasil satu hari dapat mencapai satu ton bahkan lebih, dikalikan dengan harga yang cukup mahal untuk saat ini, Sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keuntungan menanam karet, bisa untuk menambah penghasilan dari sawit, meskipun harganya jauh tidak sebanding dengan harga sawit.

Harga karet dunia mengalami peningkatan karena didorong oleh tumbuhnya kebutuhan ban untuk mendukung industri mobil di Amerika Serikat awal abad ke-20, tepatnya mulai 1910/1911. Merespon prospek karet alam maka para pengusaha perkebunan mengalihkan sebagian lahan yang semula ditanam tembakau ke budi daya karet di Sumatra Timur. Perintisan pengembangan karet secara komersial dimulai pada tahun 1902 ketika *Deli Maatschappij* menanam 5.000 pohon karet di daerah Langkat, kemudian diperluas menjadi sekitar 21.000 pohon. Sebelumnya, perusahaan Swis yaitu *Sumatra Rubber Plantation Ltd* pada tahun 1899 juga telah menanam 10.000 pohon karet. Pada periode 1899-1905 karet hanya ditanam dalam skala percobaan. Penyempurnaan teknologi budi daya terus dilakukan, terutama untuk menyesuaikan kecocokan lahan dan pola budi daya. Sejak itu perluasan penanaman karet berlangsung cepat (Mohammad, 1863-1996 : 26).

Luas areal budi daya karet di seluruh Hindia Belanda. Pada tahun 1902 hanya mencapai 435 hektar, tahun 1910 sudah mencapai 258.000 hektar dan tahun 1914 meningkat mejadi 591.026 hektar. Volume ekspor karet Indonesi dari tahun 1890 sampai dengan tahun 1914. Dalam kurun waktu empat tahun ekspor meningkat dari 2.256 ton menjadi 10.236 ton. Selain perusahaan skala perkebunan, masyarakat umum juga mulai menanam karet di lahan mereka sendiri. Namun demikian, karet rakyat lambat perkembangannya karena kurang didukung oleh pengusaha dan perusahaan perkebunan karena dikhawatirkan mendorong terjadinya pencurian hasil perusahaan perkebunan. Karet rakyat dijual melalui pedagang dengan rantai perniagaan yang panjang sehingga harga yang diterima petani relatif kecil. Berbeda dengan perkebunan besar yang produknya bisa langsung diekspor ke prosesor dan *buyers* luar negeri (Mohammad, 1863-1996 : 26).

RCMA (*rubber coliore matscapy amsterdam*) yang bergerak dibidang usaha, didirikan pada 26 November tahun 1908. Maksud dan tujuan perusahaan pada saat dibentuk adalah mengembangkan perkebunan dan perdagangan karet di Hindia Belanda. Didirikan pertama kali oleh dua bersaudara Catz ketika mereka membuka toko pertama di Groningen, wilayah utara Belanda pada tahun 1918. Bisnis pertama di Hindia Belanda adalah mengusahakan perkebunan karet, kopi, dan teh di Jawa Timur (Kebun Zeelandia) . Pada tahun 1918 mengembangkan perkebunan teh di Sumatra, mulai pada tahun 1920, RCMA (*rubber coliore matscapy amsterdam*). Mengusahakan perkebunan karet dan kelapa sawit sebagai tanaman utama di Sumatra Timur, lahan perkebunan RCMA (*rubber coliore matscapy amsterdam*)diperoleh dengan hak konsesi sendiri atau akuisisi terhadap perkebunan yang sudah ada (Mohammad, 1863-1996 : 138).

Penjualan getah karet tidak dilakukan setiap hari karena dalam sehari getah yang dihasilkan masih sedikit maka dari itu penjualan dilakukan seminggu sekali dan banyak sedikitnya getah karet yang dijual

dalam satu minggu tergantung pada luas lahan dan jumlah pohon yang dimiliki (Wawancara Rufinus arif sumah, 09 Mei 2021).

Konsesi perkebunan sejak tahun 1888 Sultan Sambas memperhatikan adanya kesempatan untuk memperoleh konsesi perkebunan. Banyak pertanyaan yang muncul terutama mengenai perkebunan yang bangkrut dan habis masa konsesinya. Hal itu dikarenakan perkebunan karet yang bangkrut itu kemudian meninggalkan hutang yang tidak bisa dibayar, sehingga kadang berujung di pengadilan, seperti pemilik perkebunan *nanga djetah der west borneo cultuur maatschappij* di Sintang. Pada tahun 1903 dan 1904 terdapat 40 perkebunan Eropa yang sudah dibentuk dan menerima konsesi.

Secara perlahan terdapat beberapa perkebunan lain yang masih aktif bekerja, di mana perkebunan-perkebunan tersebut masih menanam tanaman bukan karet namun kemudian perkebunan beralih menanam karet milik orang Cina dan Melayu sebagai perkebunan rakyat, dan usia kebun ini sudah tua pada tahun 1906 (Any, 2020 : 74-75)

Daerah Mempawah memiliki beberapa perkebunan milik perusahaan. Daerah Salotong yang dekat daerah Mandor, pada tahun 1910 terdapat 1995 bau perkebunan karet milik *N.V Raja Rubber Cultuur Mij.* Dengan administraturnya Schluter. Luas tanah yang ditanami adalah kurang lebih 50 bau dan berusia 7 sampai 13 tahun. Jumlah hasil panennya pada tahun 1918 adalah 21.000 Kg, jadi 400 Kg per bau nya.

Singkawang terdapat perusahaan perkebunan di Lemoekoetan, Kalimantan (sebelah utara pertengahan pada S. Sanggang) dan merupakan perkebunan milik orang Jepang dengan administraturnya F. Watanabe di Singkawang yang dibuka pada tahun 1913 dan luasnya 238 bau. Sebelah utara Singkawang, Pemangkat, tepatnya di daerah Aer Hitam, seorang Cina bernama So Thian Njo mendapatkan konsesi kecil karet sebesar 22,5 bau pada tanggal 8 April 1918.

Permintaan kolonial Belanda telah menetapkan penanaman karet dan standar penjualan getah *purot*. Ada beberapa petani yang menyalahkan

dengan mencari keuntungan membuat kecurangan yakni menjual getah yang bercampur dengan tanah atau batu. Akhirnya hal ini yang membuat turunnya harga getah di pasaran. Dengan demikian yang mendapat dampak adalah petani juga. Namun demikian pemerintah akhirnya membuat kebijakan yang berkenaan dengan kasus tersebut yakni membeli getah dengan dipotong-potong terlebih dahulu sebelum ditimbang oleh pembeli agar mengetahui apakah dalam getah terdapat tanah ataupun batu (Any, 2020 : 77-87).

2. Perkebunan sawit

Penanaman sawit di Desa Maju Karya dilakukan pada tahun 1998 dimulainya penanaman sawit secara pribadi di Dusun sedowai Desa Maju Karya. Pada tahun 1984-1985 sawit pertama kali masuk ke wilayah Kecamatan Parindu, awal penanaman sawit (PTPN XIII) Perkebunan Nusantara. Masyarakat Desa Maju Karya juga ikut menanam sawit dilahan masing-masing.

Masyarakat Desa maju Karya menanam sawit karena menguntungkan. Karena untuk saat itu harga sawit lebih mahal dari harga karet. Sehingga dapat membantu kehidupan ekonomi masyarakat agar tercukupi. Martinus sumadi yang pada saat itu berusia 23 tahun ikut menanam sawit dengan harapan perekonomian keluarganya akan lebih baik. Pada saat pertama menanam sawit ia baru menikah dan mengganti kebun karet warisan keluarganya menjadi kebun sawit. (Wawancara Martinus sumadi, 29 Juli 2021).

Awal rencana pembukaan lahan sawit pada tahun 1980, pada tahun 1984-1985 mulai penanam sawit, kemudian pada tahun 1998 masyarakat mulai melihat perkembangan sawit sangat menguntungkan sehingga terjadilah pola perubahan dari kebun karet diolah menjadi kebun sawit secara pribadi oleh masyarakat. Biasanya pola di kampung setelah berladang, bekas ladang tadi langsung dibuat tanda untuk menanam sawit, tetapi ada masyarakat yang selesai berladang sudah ditanami sawit atau dipancang karena tahap pertama dan penanaman pertama masih bisa digunakan untuk berladang lagi

walaupun sudah ada tanaman dilokasi yang masih tetap dijadikan ladang tersebut (Wawancara Martinus sumadi, 29 Juli 2021).

Waktu yang diperlukan masyarakat Dayak Panu untuk menanam sawit yaitu minimal 8 bulan baru bisa dipindahkan dengan catatan lahan itu bersih, yang kedua yang paling pas itu bibitnya setahun daunnya sudah mekar, tergantung petaninya saja lagi, kebanyakan petani sekarang memilih menanam bibit yang masih kecil karena mudah dibawa dan simpel, jika bibitnya sudah besar kualahan membawa atau mengecer bibitnya. Masyarakat Dayak Panu merawat perkebunan sawit dengan budaya gotong royong atau (*pongerih*)merawatnya itu tergantung apakah jenis tanaman sawit kecil, sedang atau sudah panen, jadi untuk sawit yang masih kecil pohonnya hanya penebasan dan pemupukan saja. Jika tanaman sawit yang sedang dilakukan penebasan, pemupukan dan *penunasan* atau pembuangan dahan yang terlalu banyak dan buah pasir yang tidak bagus buahnya.

Faktor utama kegagalan dalam perkebunan sawit sebenarnya dari petani itu sendiri, karena petani sendiri lupa menyalurkan hasil penjualan untuk membeli pupuk, sisi yang kedua kurang mengetahui teknis cara berkebun sawit yang benar, dua faktor itu yang penting, yang lain mungkin beda hama ada hanya saja tidak terlalu pengaruh seperti tanaman yang lainnya. Jenis bibit sawit yang digunakan saat ini yaitu marehat bibitnya dari Kecamatan Parindu. Sedangkan untuk alat yang digunakan untuk memanen sawit yaitu:

TabelXIX Alat pertanian masyarakat Dayak Panu

No	Nama alat	Fungsi
1	Egrek	digunakan untuk memanen sawit yang tinggi
2	Dodos	digunaka untuk memanen sawit yang pendek
3	Gancu dan tonjok	digunakan untuk mengangkat buah sawit
4	Gerobak	digunakan untuk mengangkut buah sawit
5	Pengaruk	digunakan untuk mengumpulkan gerondol

		sawit
6	<i>Jarae</i>	digunakan untuk mengangkut buah sawit dan gerondol sawit
7	Parang	digunakan untuk memotong dahan sawit yang dipanen
8	Kapak	digunakan untuk memotong tandan sawit yang terlalu panjang
9	Batu asah atau <i>botuh canai</i>	digunakan untuk mempertajam egrek, dodos, kapak dan parang

Sumber: (Wawancara Martinus sumadi, 09 Mei 2021).

Untuk proses penanam sawit yang pertama itu sudah ada lokasi terlebih dahulu, kemudian dipancang, dibuat lobang sekitar 30 x 30 cm atau bentuk lingkaran, dengan umur bibit 8 bulan dan umur bibit setahun sudah bisa ditanam dan aman, walaupun aman harus tetap diperhatikan agar tidak terkena hama tikus, kemudian untuk jarak yang diperlukan untuk menanam sawit yaitu 9 x 9 x 9 cm, kemudian untuk kedalaman tanahnya itu 60 x 60 cm. Waktu yang di perlukan untuk memanen sawit minimal 8 bulan baru bisa dipindahkan dengan catatan lahan itu bersih, yang kedua yang paling pas itu bibitnya setahun daunnya sudah mekar, cuman tergantung petaninya saja lagi, kebanyakan petani sekarang memilih menanam bibit yang masih kecil karena mudah dibawa dan simpel, kalau bibitnya sudah besar kualahan membawa atau mengecer bibitnya(Wawancara Martinus sumadi, 09 Mei 2021).

Panen sawit dilakukan secara gotong royong *pongerih* atau *odi*, tergantung kalau punya pribadi kita sendiri yang memanennya, tetapi budaya kita saat ini hanya sebagian yang menyuruh orang untuk memanennya, ada juga yang di gaji dihitung per ton satu ton di hitung 250, untuk merawat perkebunan sawit sama dengan memanen sawit, jika sawit pribadi, kita sendiri yang merawatnya, walaupun tidak mampu merawat kebunnya sendiri mungkin karena lokasinya besar bisa merawat perkebunan

sawit secara gotong royong atau pongerih, atau bisa saja membayar orang untuk merawat sawit tersebut, untuk pembayarannya dihitung satu hari 1 *solo* 7 ribu nyemprot atau *nyolo*, jika nebas 50 per hari.

Sebenarnya dalam satu bulan ada hitungan jadwal panen, ada yang menggunakan 2 minggu sekali dengan catatan pemupukannya bagus dan teratur, ada yang menggunakan 3 minggu sekali karena pemupukan dan perawatannya sedang. Tergantung pemilik lahan sawit tersebut ada yang sebulan sekali panen, karena tenaga kemudia perawatan tidak begitu yakin 2 minggu sekali, takutnya panen 2 minggu sekali itu buahnya nanggung. Waktu yang diperlukan untuk menanam sawit itu minimal 8 bulan. Setelah itu baru bisa dipindahkan dengan catatan lahan itu bersih, yang kedua yang paling pas itu bibitnya setahun daunnya sudah mekar, cuman tergantung petaninya saja lagi, kebanyakan petani sekarang memilih menanam bibit yang masih kecil karena mudah dibawa dan simpel, kalau bibitnya sudah besar kualahan membawa atau mengecer bibitnya (Wawancara Martinus sumadi, 09 Mei 2021).

Tanaman sawit harus dirawat, agar hasilnya memiliki nilai jual yang tinggi, kebun sawit harus dirawat karena yang menonjol, yang bisa membuktikan dan menghasilkan itu sawit, karena sumber pendapatan sekelompok petani adalah dari sawit. Harga jual untuk saat ini di ram (tempat penampungan sementara tandan buah segar) Rp. 2210,- untuk di pabrik Rp.2400,- berbeda pabrik dan ram, ram selalu dibawah harga pabrik. Ram adalah tempat untuk memuat TBS yang akan dimasukan kedalam lori secara cepat, lori adalah truk pengangkut TBS. Kemudian di pabrik pun berbeda pabrik a b c d juga melihat kondisi pemasukan buah yang cukup sehingga mempertahankan harga, diprediksi jikalau pasukan buahnya rendah maka disisihkan.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat. Menyediakan bahan baku industri pengolahan yang

menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO (*crude palm oil*) yang menghasilkan devisa. Pengembangan kelapa sawit perkebunan rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat (Wawancara Martinus sumadi, 09 Mei 2021).

Perkebunan kelapa sawit pertama dibuka pada tahun 1911 di Tanah Itam Ulu. Firma Medang Ara Cultuur Mij mengembangkan di kebun Medang Ara serta Huilleries de Deli menanam kelapa sawit di Deli Muda. Semua perkebunan tersebut berlokasi di Sumatra Timur. Sampai tahun 1915, luas kelapa sawit di Sumatra Timur baru mencapai 2.715 ha ditanam bersama dengan kultura lainnya seperti kopi, karet, kelapa, dan tembakau.

Pada tahun 1916 sudah ada 16 perusahaan yang mengusahakan kelapa sawit di Sumatra Timur dan 3 perusahaan di Jawa, perluasan terus berlangsung sehingga pada tahun 1920, sudah ada sebanyak 25 perusahaan yang menanam kelapa sawit di Sumatra Timur, 8 di Aceh dan 1 di Sumatra Selatan, yaitu di Taba Pingin dekat Lubuk Linggau. Sampai tahun 1939 tercatat ada 66 perkebunan dengan luas areal sekitar 100.000 hektar. Sampai tahun 1916 luas kelapa sawit baru mencapai 2.600 hektar, luas penanaman terus bertambah yaitu menjadi 3.400 hektar dan melonjak menjadi 11.228 hektar pada tahun 1922. Rincian setiap kebun dan luas areal tanam di Sumatra Timur dan Aceh (Maryadi, 2013 : 29).

Dari data yang dikumpulkan Kartodirdjo (1991) menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit dari Sumatra Timur pertama kali terjadi pada tahun 1920 sebanyak 1.000 ton. Sejalan dengan terus berlangsungnya peningkatan luas tanaman maka pada tahun 1930 sudah meningkat menjadi 50.000 ton, peningkatan terus terjadi hingga pada tahun 1939 volume ekspor meningkat lagi menjadi 244.000 ton. Meskipun perkebunan utama yang mengusahakan penanaman kelapa sawit pada awal abad ke-20 tercatat adalah HVA (*Handels Vereeniging Amsterdam*). Tahun 1913 telah didirikan pabrik CPO pertama di dunia yaitu di Tanah Itam Ulu, Kabupaten Batubara yang mulai beroperasi tiga tahun berikutnya pada saat panen tandan buah segar (TBS)

pertama yaitu pada tahun 1916. Kelapa sawit secara berurutan menjadi komoditi prospektif ketiga setelah tembakau dan karet, kelapa sawit pertama kali didatangkan ke Indonesia pada tahun 1848.

Pemerintah Hindia Belanda menanamnya sebagai lokasi di kebun Raya Bogor, sampai tahun 1911 kelapa sawit hanya dikenal sebagai tanaman hias di areal perkebunan sebelum dibududayakan secara komersial pada tahun 1911 oleh pengusaha Jerman K. Schadt di kebun Tanah Itam Ulu dan Adrien Haller dari Belgia di Pulau Raja. Asahan dan sungai Liput, Aceh iklim Sumatra Timur yang panas, lembab, dan curah hujan tinggi sepanjang tahun sangat cocok untuk budi daya kelapa sawit (Maryadi, 2013 : 30).

Pertumbuhan pemerintahan kelapa sawit sangat pesat karena karakter tanaman tersebut yang memiliki produktivitas tinggi sehingga biaya produksinya rendah, mengalahkan minyak dari kelapa dan biji-bijian, semakin tingginya konsumsi produk hilir minyak sawit seperti minyak goreng, margarin, deterjen, lilin, dan lain-lain, juga menjadi faktor pendorong tumbuhnya industri minyak nabati berbasis kelapa sawit.